

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal terpenting yang ada dalam kehidupan manusia, dikarenakan pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Kualitas pendidikan berkaitan dengan kualitas siswa karena titik pusat dalam proses belajar mengajar adalah siswa. Siswa diharapkan dapat menimba ilmu dan wawasan yang sebanyak-banyaknya yang nantinya diharapkan akan berguna di masa mendatang. Cara untuk mengukur kemampuan, pengetahuan dan pemahaman siswa tentang suatu mata pelajaran di sekolah yaitu dengan melihat proses belajar siswa.

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar. Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 7) menyatakan bahwa :

Siswa adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar. Salah satu indikator dalam proses belajar adalah hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Baik tidaknya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diterima oleh siswa”. Seorang guru dalam melakukan pembelajaran di kelas tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkannya akan tetapi guru harus mampu menerapkan strategi yang tepat yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu jenjang pendidikan yang dapat dilalui oleh peserta didik adalah jenjang Pendidikan Menengah yang terdiri dari jenjang Pendidikan Menengah Pertama dan jenjang Pendidikan Menengah Atas. Bentuk jenjang Pendidikan Menengah Atas, terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik Negeri maupun Swasta.

SMK merupakan sekolah lanjutan dari jenjang Pendidikan Menengah Pertama. SMK mencetak peserta didik menjadi seorang individu yang siap terjun ke dunia kerja setelah mereka lulus di sekolah. Dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat jenjang pendidikan berbentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menyatakan: SMK adalah suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga siswa

memiliki kemampuan sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, terdidik, dan profesional, serta dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lulusan SMK dituntut untuk lebih unggul jika dibandingkan dengan lulusan SMA, mereka lebih dibekali dengan keterampilan khusus dan keahlian.

Di SMK, setiap individu akan dihadapkan pada berbagai program keahlian yang sesuai dengan kebutuhan yang ada di dunia kerja. Program keahlian Administrasi Perkantoran (AP) merupakan salah satu rumpun bidang keahlian SMK Bisnis dan Manajemen. Kearsipan merupakan salah satu Standar Kompetensi yang harus dikuasai oleh seluruh siswa lulusan SMK bidang keahlian AP. Standar Kompetensi Kearsipan dan Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Alat dan Bahan Kearsipan ini menuntut peserta didik untuk mengetahui dan memahami alat dan bahan kearsipan.

Pada umumnya, proses pembelajaran yang terjadi di sekolah cenderung berpusat pada guru. Guru memberikan materi kepada siswa namun terkadang kurang melibatkan keaktifan siswa. Proses pembelajaran yang seharusnya adalah yang berfokus pada siswa, guru hanya menjadi pengelola, fasilitator dan evaluator dalam proses pembelajaran di kelas.

Sebagai pengelola, guru menciptakan situasi dan kondisi kelas yang nyaman bagi peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran yang menjadikan siswa lebih aktif. Adapun sebagai fasilitator, guru memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan pendampingan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sedangkan sebagai evaluator guru mengevaluasi kinerja belajar peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Masalah yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa Kelas X (Sepuluh) Program Keahlian Administrasi Perkantoran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 11 Bandung.

Guna memperkuat pernyataan bahwa hasil belajar siswa Kelas X (Sepuluh) Program Keahlian Administrasi Perkantoran Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK) Negeri 11 Bandung adalah rendah, dapat dilihat dari hasil ujian akhir semester, dimana dalam soal ujian akhir semester tersebut hanya mengukur ranah kognitif. Berikut ini merupakan tabel rekapitulasi nilai hasil Ujian Akhir Semester kelas X pada tahun-tahun ajaran sebelumnya siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran pada mata pelajaran Kearsipan yang peneliti gambarkan pada Tabel dibawah ini:

Tabel 1. 1
Hasil Ujian Akhir Semester Mata Pelajaran Kearsipan

No	Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	Presentase di bawah KKM	Presentase di atas KKM	Nilai Rata-rata Kelas	Nilai Rata-rata per Thn Ajaran
1	2011/2012	X AP 1	36	19,4%	80,6%	79	77,25
		X AP 2	35	20%	80%	78	
		X AP 3	40	20%	80%	75	
		X AP 4	40	25%	75%	77	
2	2012/2013	X AP 1	36	72,2%	27,8%	62	66,75
		X AP 2	38	55,2%	44,8%	70	
		X AP 3	39	56,4%	43,6%	66	
		X AP 4	40	55%	45%	69	
3	2013/2014	X AP 1	34	38,2%	61,8%	73	72,50
		X AP 2	31	48,4%	51,6%	72	
		X AP 3	33	39,4%	60,6%	72	
		X AP 4	34	47%	53%	73	
4	2014/2015	X AP 1	36	19,4%	80,6%	75	75,75
		X AP 2	36	27,8%	72,2%	75	
		X AP 3	35	22,9%	77,1%	77	
		X AP 4	35	34,2%	65,8%	76	
5	2015/2016	X AP 1	35	80%	20%	61	65,75
		X AP 2	35	57,1%	42,9%	70	
		X AP 3	34	61,8%	38,2%	64	
		X AP 4	36	61,1%	38,9%	68	

Sumber: Guru Kearsipan SMK Negeri 11 Bandung (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat terlihat bahwa Dari data di atas dapat dilihat bahwa rata-rata perolehan nilai rata-rata kelas pada ranah pengetahuan, dalam

lima tahun terakhir bersifat fluktuatif, dikarenakan rata-rata nilai yang diperoleh setiap tahunnya mengalami perubahan baik meningkat maupun menurun, dimana pada tahun ajaran 2011/2012 ke tahun ajaran 2012/2013 mengalami penurunan nilai rata-rata kelas dari 77,25 menjadi 66,75, berbeda dengan tahun ajaran 2012/2013 ke tahun ajaran 2013/2014 mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas dari 66,75 menjadi 72,50, begitu pula pada tahun ajaran 2013/2014 ke tahun ajaran 2014/2015 mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas dari 72,50 menjadi 75,75, sedangkan pada tahun ajaran 2014/2015 ke tahun ajaran 2015/2016 mengalami penurunan nilai rata-rata kelas yaitu dari 75,75 menjadi 65,75.

Nilai rata-rata kelas paling rendah terjadi pada tahun ajaran 2015/2016 dimana masing-masing kelas X memperoleh nilai yang belum optimal. X AP 1 memperoleh nilai rata-rata kelas 61, X AP 2 memperoleh nilai rata-rata kelas 70, X AP 3 memperoleh nilai rata-rata kelas 64, dan X AP 4 memperoleh nilai rata-rata kelas 68.

Mencermati masih rendahnya hasil belajar siswa, memberikan indikasi bahwa belum optimalnya pembelajaran sehingga secara tidak langsung menggambarkan pula rendahnya hasil belajar kognitif siswa.

Jika permasalahan rendahnya hasil belajar ini dibiarkan, tentu akan mengkhawatirkan kondisi pendidikan pada masa akan datang yang akan berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia. Sehingga permasalahan rendahnya hasil belajar siswa perlu segera diatasi, pihak-pihak terkait dalam pendidikan tentunya harus berupaya semaksimal mungkin agar selama tahun ajaran berlangsung tidak mengalami kenaikan presentase siswa yang memperoleh hasil belajar rendah.

Dalam upaya memecahkan masalah rendahnya hasil belajar kognitif siswa yang muncul di SMK Negeri 11 Bandung maka diperlukan pendekatan tertentu untuk memecahkan masalah tersebut. Berdasarkan permasalahan yang di kaji maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori Konstruktivisme dari Vygotsky (dalam Slavin, 2000, hlm. 256).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka inti dari kajian penelitian ini adalah masalah hasil belajar siswa yang rendah di SMK Negeri 11 Bandung. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal siswa yang meliputi (faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan) serta faktor eksternal siswa yang meliputi (faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat). Dan berdasarkan kajian empirik terhadap faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diduga faktor yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah faktor sekolah yang didalamnya terdapat model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Dalam hal ini, guru lah yang berusaha menemukan sebuah model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran sehingga siswa dapat termotivasi dan dapat memahami materi. Salah satu model pembelajaran yang dianggap paling efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran yang sifatnya aktif adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, dengan bekerja sama. Keberhasilan dari pembelajaran kooperatif ini adalah tergantung pada aktivitas anggota kelompok. Belajar dikatakan belum selesai ketika salah satu teman kelompok masih ada yang belum menguasai materi pelajaran yang diberikan. Model pembelajaran kooperatif yang diduga tepat sesuai dengan materi pelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*.

Mata Pelajaran Kearsipan Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Alat dan Bahan Kearsipan ini salah satu keahlian yang harus dikuasai siswa adalah pengetahuan tentang Alat-alat kearsipan dan mengidentifikasi alat dan bahan kearsipan misalnya *Filing Cabinet*, karena fungsi dari *Filing Cabinet* itu sendiri adalah untuk menyimpan arsip/ warkat yang sangat berharga bagi kelangsungan hidup suatu organisasi atau perusahaan. Dalam mata pelajaran Kearsipan Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Alat dan Bahan Kearsipan dimana didalamnya mempelajari mengenai alat-alat kearsipan seperti *filing cabinet*,

lemari arsip, folder, *guide card*, map, dan rak sortir dan sebagainya. Mengidentifikasi alat dan bahan kearsipan sangat membutuhkan model pembelajaran yang sesuai, sehingga siswa dapat mengidentifikasi alat dan bahan kearsipan, mulai dari bentuk dan jenisnya. Dengan karakteristik kompetensi dasar yang telah dijelaskan diatas maka peneliti mengambil model pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture* yang diduga mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan pernyataan masalah (*problem statement*), masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran hasil belajar siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture* pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Alat dan Bahan Kearsipan di SMK Negeri 11 Bandung?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Alat dan Bahan Kearsipan di SMK Negeri 11 Bandung?
3. Adakah perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Picture and Picture* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Alat dan Bahan Kearsipan di SMK Negeri 11 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran hasil belajar siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture* pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Alat dan Bahan Kearsipan di SMK Negeri 11 Bandung.

2. Mengetahui gambaran hasil belajar siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Alat dan Bahan Kearsipan di SMK Negeri 11 Bandung.
3. Mengetahui adakah perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Alat dan Bahan Kearsipan di SMK Negeri 11 Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah

a. Bagi Penulis

- 1) Dapat memperluas pemahaman penulis mengenai pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Picture and Picture* terhadap Hasil Belajar Siswa.
- 2) Penelitian ini juga sangat berguna bagi penulis sebagai calon pendidik untuk dapat membantu peserta didik meningkatkan hasil belajarnya.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi peningkatan kualitas belajar siswa, membuat siswa menjadi lebih semangat dalam mempelajari suatu standar kompetensi.